

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA KRISTEN

Penulis : Alexander Samalukang
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
Alexandersamalukang@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga Kristen memegang peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan identitas spiritual anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi praktik penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga Kristen serta dampaknya pada perkembangan individu. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi, dan analisis data kualitatif dan kuantitatif pada keluarga Kristen yang dipilih secara acak. Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan agama Kristen dan dampaknya pada pertumbuhan spiritual dan moral individu.

Kata-kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Keluarga Kristen

ABSTRACT

Christian religious education in a Christian family environment plays an important role in forming the character, values and spiritual identity of family members. This research aims to investigate the practice of implementing Christian religious education in Christian families and its impact on individual development. The research method involves interviews, observation, and analysis of qualitative and quantitative data on randomly selected Christian families. The results of this research reveal the factors that influence the implementation of Christian religious education and its impact on individual spiritual and moral growth.

Keywords: Cristian Education, Christian Family

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan moral individu dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga Kristen, pendidikan agama menjadi aspek sentral dalam membentuk karakter anggota keluarga dan mengidentifikasi cara hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak diperkenalkan pada agama Kristen, dan penerapan pendidikan agama di dalamnya dapat memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan spiritual dan moral individu.

Pada abad ke-21, di tengah perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan budaya yang dinamis, tantangan dalam menjaga integritas pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga semakin berkembang. Faktor-faktor seperti globalisasi, akses luas terhadap informasi, dan perubahan nilai-nilai budaya dapat memengaruhi cara pendidikan agama Kristen dipahami, diterapkan, dan dipertahankan di keluarga Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga Kristen pada konteks masa kini. Kami akan mengeksplorasi peran keluarga dalam menyampaikan nilai-nilai agama Kristen kepada generasi muda, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama di lingkungan keluarga Kristen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh keluarga Kristen dalam menjalankan peran pendidikan agama mereka.

Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba menganalisis dampak penerapan pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial individu. Apakah pendidikan agama Kristen yang kuat di keluarga Kristen berkontribusi pada pembentukan karakter yang kokoh dan penerimaan nilai-nilai sosial yang positif?

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bahwa temuan-temuan kami akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang penerapan pendidikan agama

Kristen di lingkungan keluarga Kristen, sehingga dapat membantu dalam merumuskan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk mempromosikan pendidikan agama yang kuat dalam konteks ini. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat lebih efektif dalam menjalankan peran penting mereka dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran agama Kristen kepada generasi selanjutnya.

B. Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu melihat gambaran permasalahan apa adanya. Artinya suatu prosedur penelitian yang menghasilkan datanya berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku dan dapat diamati dalam penelitian ini, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Penelitian berdasarkan metode deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat penelitian (sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi dan sebagainya). Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survey. Wawancara atau observasi.

C. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan agama Kristen meliputi tingkat pengetahuan agama orang tua, keterlibatan dalam kegiatan gereja, waktu bersama keluarga yang berkualitas, dan pengaruh budaya luar. Keluarga Kristen yang secara aktif terlibat dalam kegiatan gereja dan memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung memiliki praktik pendidikan agama yang lebih kuat.

Penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga Kristen memiliki dampak positif pada pertumbuhan spiritual, perkembangan karakter, stabilitas keluarga, dan pengaruh positif dalam masyarakat. Individu yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen memiliki kedewasaan spiritual yang lebih tinggi, nilai-nilai moral yang kuat, dan koneksi yang lebih dalam dengan komunitas mereka.

D. Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, dan supaya mereka diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Untuk memberi gambaran tentang PAK, berikut ini diuraikan beberapa pandangan tokoh dan lembaga gereja.

Hieronimus (345-420)

PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. *“Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapa yang di surge adalah sempurna”* (Matius 5:48).

Agustinus (345-430)

PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. Dalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian “ Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai “ arti penciptaanitu pada masa gereja sekarang imi”. Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah.

Martin Luther (1482-1548)

PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Disamping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan.

John Calvin (1509-1664)

PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka 1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bi,bingan Roh Kudus ; 2) mengambil bagia dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja; 3) diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambing ucapan mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Banyak orang mendefinisikan pendidikan sebagai studi formal yang hanya dapat dilakukan di bangku sekolah. Sesungguhnya pendidikan adalah proses belajar seumur hidup. Proses belajar tidak dibatasi oleh ruang, waktu maupun usia. Proses belajar bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek pengetahuan individu kognitif, afektif dan psiko-motorik). Proses pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Pendidikan akan menentukan kualitas generasi yang akan datang. Seperti yang tertulis dalam Amsal 22:6,'Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan dari pada jalan itu.

Allah memiliki maksud dengan perintah-Nya untuk mendidik muda (anak-anak). Alkitab menulis tentang potensi anak. Allah menaruh kepercayaan dalam diri anak untuk terlibat dalam rencana-Nya, dan anak-anakmu yang kecil, yang kamu katakan akan menjadi rampasan,dan anak-anakmu yang sekarang ini yang belum mengetahui tentang yang baik dan yang jahat, merekalah yang akan masuk ke sana dan kepada mereka, Aku akan memberikannya, dan merekalah yang akan memilikinya (Ulangan 1:39).

Sejak Perjanjian Lama, Allah telah mengingatkan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Musa mengingatkan hal ini kepada para orangtua: 'Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu' (Ulangan 4:9). Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu

menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan 6:6-9).

Semua yang diperintahkan Allah merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan secara berulang-ulang. Dengan pengulangan materi yang diajarkan akan tertanam sehingga dapat ditentukan dalam tingkah laku. Hal seperti ini dikatakan Musa di dalam Ulangan 6:7 sebagai shema bagi orang Yahudi. Shema adalah hukum yang harus dilakukan dalam kehidupan orang Yahudi.

Faktor penting dari sebuah proses pendidikan adalah pengaruh pendidik terhadap anak didiknya. Pendidik adalah pemimpin; menurut Sanders, kepemimpinan adalah pengaruh. Proses pendidikan adalah proses mempengaruhi. Pengaruh orangtua memiliki porsi paling besar dalam hidup anak anak. Dalam perkembangannya, setiap anak membutuhkan orang lain. Pihak paling utama dan pertama yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak adalah orangtua. Namun demikian lingkungan sekolah dan gereja juga memberikan pengaruh pada perkembangan anak.

Pengaruh dapat diberikan dengan berbagai cara. Orangtua dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dan dengan terbuka bersedia membahas nilai-nilai kristen bersama anak-anak. Strommen menemukan hubungan yang sangat positif antara moralitas anak dan atmosfer rohani dirumah. Peran orangtua dan anggota keluarga yang lain sebagai teladan menentukan perkembangan moral anak.

Kita perlu menyadari bahwa ada masa singkat dimana anak peka terhadap pendidikan agama. Konsep anak tentang apa yang benar dan salah, yang oleh Freud dinamakan superego, dibentuk selama masa ini, (pandangan anak-anak tentang Allah. Karenanya, pendidikan rohani seperti berdoa, membaca kitab suci

dan menghadiri ibadah adalah cara menarik membiasakan anak menjadikan firman Tuhan sebagai bagian kehidupannya. Kegiatan pengajaran melalui pemahaman Alkitab, retreat, dan keteladanan pembina anak memberikan pengaruh pada pola tingkah laku anak.

Cloud dan Townsend menuliskan peran lain dari orangtua. Mereka adalah penjaga, manajer dan sumber daya bagi anak-anaknya. Penjaga bertanggung jawab melindungi dan memelihara anak. Manajer memastikan perlakuan terhadap anak dikerjakan dengan baik dan sasaran-sasaran yang ditentukan tercapai, demikian juga dengan semua kebutuhan dan harapan. Orangtua sebagai manajer menyediakan bentuk disiplin untuk memastikan anak dalam menjalankan tugasnya. Sebagai sumber daya bagi anak, orangtua adalah sumber kasih sayang, pertumbuhan rohani, dukungan, hikmat dan pengetahuan serta semua bentuk pendidikan yang diperlukan.

Beberapa contoh pengaruh orangtua yang berhasil melalui kepemimpinan Kristen adalah yang dialami oleh John Maxwell. Maxwell menyatakan 'dirinya tidak akan menjadi pemimpin seperti sekarang ini kalau bukan karena jerih payah orangtuanya.

Charles Spurgeon, pengkhotbah legendaris dari Inggris yang lahir pada tahun 1834, mengatakan bahwa keberhasilannya adalah karena pengaruh pembinaan rohani orangtua yang diterimanya sejak masa kecil. Susana Wesley dibesarkan dalam keluarga pendeta di desa dekat kota London. Ia mendapat perhatian yang baik dari keluarganya terutama dalam hal pendidikan iman. Ia berhasil menjadi seorang istri yang mendukung pelayanan suaminya dan berhasil membesarkan anak-anaknya menjadi utusan misi dan menjadi orang yang mempengaruhi banyak orang. Wesley mengatakan bahwa: 'Tidak ada yang lebih

saya harapkan selama hidup ini kecuali melayani anak-anak yang telah saya lahirkan. Saya mau, apabila hal ini berkenan bagi Allah, menjadi alat-Nya melakukan semua yang baik bagi jiwa-jiwa mereka'.

Peran Keluarga dan Gereja dalam Pendidikan Anak yang berpusat pada Firman. Jika kita melihat kembali apa yang dijelaskan oleh Cloud dan Townsend tentang peran orangtua, gereja dalam porsi yang tepat juga memiliki andil dalam pembentukan moral anak. Keluarga dan gereja seharusnya bekerja sama dalam menentukan dan pertimbangan moral anak. Meskipun Ward percaya bahwa setiap anak membangun struktur pertimbangan moralnya sendiri. Proses tersebut tidak terlepas dari peran lingkungannya keluarga dan gereja.

Keluarga Kristen dan gereja harus memanfaatkan peranannya sebagai kesempatan emas dalam menginvestasikan nilai-nilai berharga pada anak. Pembinaan rohani yang dilakukan keluarga menjadi maksimum bila bekerja sama dengan pembinaan yang dilakukan oleh gereja.

Pada umumnya ibadah keluarga di jemaat GMIM "Yarden" dengarkan dalam, orangtua anak-anak dilibatkan bagaimana untuk mencerdaskan imanya kepada Tuhan dan melalui ibadah keluarga, maka diharapkan kecerdasan tentang Alkitab, mengenai Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

- Melalui ibadah-ibadah kolom, Bicara disana berlangsung pembinaan-pembinaan. Iman terhadap kehidupan keluarga, menurut pemahaman Alkitab dan berlangsung secara formal dan non formal.
- Pembinaan keluarga pelayan khusus dengan menghadirkan, keluarga pelayan khusus yaitu : Bapak, ibu dan anak.
- Peran Bapak dalam keluarga

Tuhan Yesus menunjukkan perhatian mengenai peran Bapak dirumah, anak-anak memerlukan kebutuhan fisik dan perlindungan dari seorang ayah. Alkitab memandang Bapak sebagai pemimpin keluarga kehidupan yang berat, memerlukan tujuan, arah dan sikap dewasa , anak-anak perlu merasakan bahwa ayah mereka sedang memimpin keluarga ketujuan yang lebih baik.

Kepemimpinan Bapak yang paling penting adaah hal moral dan rohani. Disini anak dapat belajar menghormati oranglain, menghargai hak milik, menghargai diri mereka sendiri. Tidak ada yang lebih membingungkan bagi mereka ketika diajari nilai-nilai oleh ayah mereka tetapi tergodanperilaku ayah mereka berbeda sekali dengan yang diajarkan. Namun, anak-anak akan lebih sering mencontoh apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Anak-anak perlu melihat ayah mereka memimpin pertumbuhan rohani keagamaan dengan melihat secara nyata bahwa ayah mereka adalah penyembah dan orang beriman yang sungguh-sungguh kehidupan rohani ayah perlu nyata dalam keluarga.

- Peran Ibu dalam keluarga

Pada umumnya anak-anak lebih dekat dengan ibunya daripada kepada ayahnya karena sebagian besar waktu ibu ada dirumah sedangkan ayah berada diluar rumah untuk bekerja. Meskipun tanggung jawab pendidikan yang terutama adalah ayah, peranan ibu tidak bisa diabaikan. Ibu menjadi “tangan” ayah dalam membimbing anak untuk dapat mengenal Tuhan. Kelak pada akhirnya nanti dia dapat memutuskan secara pribadi untuk menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Jadi bapak dan ibu merupakan dua pribadi yang tidak bisa dipisahkan dalam mendidik anak-anaknya. Timotius bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan pelayanan Karen

pendidikan ibunya. Eunike dan Louis Agustinus bertumbuh menjadi seorang bapak gereja pada abad permulaan karena doa-doa ibunya Monica.

Ibu berperan aktif membantu ayah dalam mendidkk anaknya. Ibu mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kerohanian anak. Ayah dan ibu harus memberi ksempatan kepada anak-anaknya berbicara. Dari apa yang dikatakan oleh anak, ayah dan ibu dapat ,mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dan menolong pemecahannya. Demikian juga melalui kata-kata anak dapat diketahui bakat, minat dan tingkat kedewasaan kerohaniannya serta kepribadiannya. Baik sekali kalau setiap hari, misalnya sehabis makan, ayah dan ibu memeberi kesempatan anak-anak untuk berbicara satu persatu. Setelah itu mereka menanggapi pembicara anak-anak mereka kalau ada yang perlu ditanggapi saat itu. Ada kalanya apa yang dikatakan oleh anak berupa kritik-kritik kepada orangtuanya.

Dalam keadaan seperti ini ayah dan ibu perlu bijaksana dalam menanggapi dan harus bersedia membuka diri dan menerima kritik dari anak-anak kalau kritik tersebut memang bermanfaat.

Ada dua hal penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga tersebut agar keluarga tersebut dapat bertumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan penuh yaitu : kebaktian keluarga dan saat teduh.

Kebaktian keluarga dapat diadakan bersama oleh seluruh keluarga, misalnya ayah menyampaikan Firman Tuhan, ibu memimpin acara anak-anak sebagai pemimpin pujian, kemudian dilakukan secara bergantian. Kebaktian keluarga dapat dilakukan pada malam hari sehingga semua anggota keluarga dapat mengikutinya. Bila memungkinkan data diadakan setiap hari atau dua hari sekali dengan waktu 30 sampai 60 menit .

Saat teduh merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana pertumbuhan rohani. Mendisiplinkan diri membawa pertumbuhan rohani dan perilaku yang semakin diperbaharui. Yang menjadi penghalang dalam pembinaan iman di jemaat, pada umumnya adalah anggota jemaat itu disibukkan dengan berbagai pekerjaan, sehingga dengan kesibukkan tersebut dapat mempengaruhi PAK tidak berjalan dengan baik, karena dilatar belakangi oleh:

Dalam proses pertumbuhannya, anak mengembangkan pandangan hidupnya dengan lingkungannya. Tentu akan sangat baik bila Sekolah Minggu dapat menjadi lingkungan pendidikan yang berpengaruh bagi anak. Gunarsa mengatakan:

Anak-anak yang secara teratur ke Sekolah Minggu akan kurang atau lebih sedikit melakukan penipuan dan berbohong, dan lebih jujur daripada anak-anak yang tidak mengikuti Sekolah Minggu. Dari berbagai penelitian dan pendapat mengenai pengaruh keyakinan agama terhadap tingkah laku moral dan kehidupan sehari-hari, menurut hasil penelitian kebanyakan remaja merasa bahwa memiliki iman itu harus dan memang mempengaruhi suatu jenjang yang luas dari sikap dan tingkah laku, bahkan ada korelasi yang tinggi antara apa yang menurut pikiran mereka dan apa yang dipengaruhinya oleh pengaruh iman.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung dalam Matius 28:18-20. Pendidikan Agama Kristen itu unik, berbeda dengan pendidikan umum karena prosesnya tidak hanya dikerjakan manusia, tetapi juga melibatkan Allah. Keterlibatan-Nya mutlak diperlukan karena Pendidikan Agama Kristen Remaja bukan hanya mendidik secara ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter remaja.

Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orangtua, karena Tuhan mempercayakan anak-anak pada orangtua mereka untuk dididik dan diajar. Dari sini, kita mendapatkan pengertian bahwa orangtua adalah satu-satunya oknum yang harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas apa yang mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Jika yang mereka didik dan ajarkan sejak kecil itu salah, itu mungkin akan mempengaruhi kehidupan anak mereka waktu mereka dewasa. Tidak heran, banyak anak hasil didikan orangtua yang masih memegang kepercayaan dan filsafat dunia Timur susah bertobat dan menerima serta mengikut Kristus sungguh-sungguh waktu mereka dewasa. Sudah terlalu banyak contoh realitas akan hal ini. Semuanya dipengaruhi oleh pengajaran dan pendidikan dari orangtua yang keliru yang antroposentris (berpusat kepada manusia). Oleh karena itu, marilah kita melihat dua hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan orangtua kepada anak secara Kristiani.

Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orangtua, karena Tuhan mempercayakan anak-anak pada orangtua mereka untuk dididik dan diajar. Dari sini, kita mendapatkan pengertian bahwa orangtua adalah satu-satunya oknum yang harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas apa yang mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Jika yang mereka didik dan ajarkan sejak kecil itu salah, itu mungkin akan mempengaruhi kehidupan anak mereka waktu mereka dewasa. Tidak heran, banyak anak hasil didikan orangtua yang masih memegang kepercayaan dan filsafat dunia Timur susah bertobat dan menerima serta mengikut Kristus sungguh-sungguh waktu mereka dewasa. Sudah terlalu banyak contoh realitas akan hal ini. Semuanya

dipengaruhi oleh pengajaran dan pendidikan dari orangtua yang keliru yang antroposentris (berpusat kepada manusia).

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, transmedia, Jogjakarta
- Boehlke Robert, 1997, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Cully V.Iris, 1999, *Dinamika Pendidikan Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994
- Groome H. Thomas, 2010, *Christian Religious Education*, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Homrighausen dan Enklaar, 2004, *Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia
- Hadinoto Atmadja, 1990, *Dialog dan Edukasi; Keluarga Kristen*
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Muhammadiyah, Malang 2004
- Ismail Andar, 2006, *Ajarlah Mereka Melakukan; kumpulan karangan sekitar PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Jauhari dan Elisah, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Prestasi Pustaka, Jakarta
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2002.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik*, Tarsito, Bnadung 1994
- Rivai dan Murni, 2010, *Education Management; Analisis Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta

Satori dan Komariah, 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif, Alfabeta Bandung

Sugiono, 2011, Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta Bnadung

Tilaar, H.A., 2009, Kekuasaan dan Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta

Web :

<http://radiosahabat.blogspot.com/2010/06/pentingnya-peran-orang-tua-kristen.html>

http://www.gkpb.net/index.php?option=com_k2&view=item&id=831:tanggung-jawab-orang-tua-dan-gereja-dalam-pendidikan-anak&Itemid=381